

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terletak di benua Asia dengan diapit oleh dua benua dan dua samudra. Benua Asia dan benua Australia dan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, sehingga Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati. Indonesia juga tergolong dengan tingkat tinggi pada ancaman kepunahan pada keanekaragaman hayati (Kusmana & Hikmat, 2015). Kepunahan keanekaragaman hayati dapat menjadi permasalahan lingkungan hidup, bukan hanya menjadi permasalahan secara teknis namun hal tersebut dapat menjadi krisis moral dengan terjadi pencemaran lingkungan pada hutan, air, tanah dan udara.

Berkembangnya zaman masyarakat Indonesia memanfaatkan sumber daya energi listrik. Penggunaan sumber daya energi listrik di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Total penjualan tenaga listrik pada tahun 2014 mencapai 221.296 gigawatt/jam secara nasional dengan mayoritas penjualan pada sektor industri dan perumahan (Gultom, 2017). Sebagai makhluk hidup kita juga memerlukan sumber air bersih. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber mata air dan tiap harinya penggunaan air bersih mengalami peningkatan. Pertumbuhan penduduk serta perilaku masyarakat dalam penggunaan air bersih tidak sebanding dengan persediaan air. Salah satu kegiatan yang menguras banyak penggunaan air bersih adalah mencuci pakaian terutama dalam membilas pakaian. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi salah satu faktor kelangkaan air bersih, hal tersebut terjadi karena akibat kerusakan hutan yang tidak terkendali (Samekto & Winata, 2016).

Transportasi merupakan sarana atau aksesibilitas masyarakat. Perilaku penggunaan moda transportasi memiliki beberapa jenis yakni moda transportasi darat, perairan dan udara. Transportasi darat menunjukkan

peningkatan seiring dengan perkembangan ekonomi terutama pada jumlah kendaraan bermotor. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan masyarakat untuk memilih dalam menggunakan moda transportasi, yaitu; keselamatan, keamanan, kehandalan, kenyamanan, waktu tempuh, biaya, dan aksesibilitas. Keselamatan merupakan faktor terpenting dalam memilih moda transportasi sehingga masyarakat lebih memilih untuk menggunakan moda transportasi pribadi yakni berkendara bermotor (Sugiyanto dkk., 2021).

Pengelolaan sampah rumah tangga menjadi permasalahan besar di Indonesia. Data statistik pada tahun 2019 menunjukkan bahwa diperkirakan jumlah sampah perhari mencapai 175.000 ton. Sampah tersebut didominasi berasal dari sampah rumah tangga dilansir dari berita Liputan6. Hal ini diperkuat kembali bahwa produksi limbah kota yang berasal dari rumah tangga terlampau tinggi dan ditambah dengan adanya perilaku negatif masyarakat membuang sampah sembarangan (Rijati dkk., 2017). Banyaknya jumlah sampah pada masyarakat dapat menjadi permasalahan yang cukup serius terhadap sampah rumah tangga terutama pada sampah plastik yang dapat memicu salah satu faktor penyebab kerusakan pada lingkungan. Terdapat beberapa dampak buruk yang diperoleh jika individu tidak memiliki perilaku pro lingkungan, yaitu; adanya ancaman kesehatan seperti diare, terjadinya banjir, mengganggu kenyamanan dan keindahan lingkungan (Widyani dkk., 2022).

Masalah utama pada lingkungan berasal dari kurangnya pemahaman individu terhadap perilaku pro lingkungan. Ponting (dalam Schultz, 2002) mengatakan bahwa pengetahuan budaya saat ini membahas terkait dengan hubungan antara perilaku individu terhadap lingkungan alam. Perilaku merupakan sikap yang lahir dari interaksi antar individu. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi kesadaran individu untuk menjaga kondisi lingkungan (Setyowati & Mulasari, 2013). Notoatmodjo (dalam Palupi & Sawitri, 2017) berpendapat bahwa pro lingkungan merupakan tingkah laku individu dalam menunjukkan pemahaman konsekuensi dari aktivitas individu tersebut. Bechtel dan Churchman (dalam Palupi & Sawitri, 2017),

berpendapat bahwa perilaku pro lingkungan adalah perilaku khusus individu yang dapat memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Nawangpalupi dkk., (dalam Volva & Djamaludin, 2018) mengatakan bahwa ibu rumah tangga masih relatif tinggi dalam menggunakan kantong plastik. Kondisi tersebut disebabkan oleh rasa malas dan terkadang individu lupa untuk selalu membawa kantong belanja. Perilaku dalam penggunaan tas belanja merupakan salah satu bentuk perilaku pro lingkungan terutama dalam meminimalisir penggunaan kantong plastik. Aguilar dkk., (dalam Bronfman dkk., 2015), mengatakan bahwa salah satu perilaku pro lingkungan yang cukup banyak dipelajari yaitu perilaku daur ulang. Daur ulang merupakan proses modifikasi barang bekas menjadi barang baru yang berguna dan diharapkan dapat mencegah penumpukan sampah (Rijati dkk., 2017). Strategi daur ulang meliputi pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk bekas pakai, seperti keterampilan dalam mengelola sampah berbasis 3R (*reduce, reuse and recycle*) pada sampah organik dan non organik dengan harapan dapat meminimalisir risiko kerusakan lingkungan (dalam Rosdiana dkk., 2019).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pro lingkungan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perhatian, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti dan pengamatan. Faktor eksternal meliputi lingkungan fisik, sosial, politik, ekonomi dan budaya (Notoatmodjo dalam Palupi & Sawitri, 2017).

Individu akan bertindak untuk melindungi serta mempertahankan sumber daya lingkungan ketika *sense of community* (rasa berkomunitas) kuat dirasakan. Keterikatan tempat dapat menunjukkan adanya hubungan emosional yang berkembang seiring berjalannya waktu saat individu berinteraksi dengan kelompok (Gifford dalam Forsyth dkk 2015). Ketika individu melakukan sebuah interaksi dalam bentuk komunikasi pada individu lainnya secara tidak langsung individu akan memperoleh informasi (Ardanita dkk., 2017). Individu lebih bertindak dengan cara

mempromosikan dan mempertahankan sumber daya ketika bersama anggota kelompok. Penelitian terdahulu ditemukan bahwa komunitas berperan kuat pada intensitas dalam penggunaan air, dimana individu dalam sebuah komunitas memberikan pemahaman terkait dengan pemanfaatan air dan membuat kesepakatan bersama dengan memberikan penghargaan kepada individu yang baik dalam memanfaatkan air bersih dan sebaliknya memberikan hukuman kepada individu yang tidak dapat memanfaatkan penggunaan air (Tajfel dkk dalam Forsyth dkk 2015).

Salah satu faktor eksternal yaitu sebuah perilaku masyarakat terutama pada ibu rumah tangga tidak lepas dari pengaruh kelompok sosial dalam pembentukan sebuah perilaku. Sikap ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah lebih tinggi diperoleh dari media informasi dan aktif diorganisasi sosial (Rosdiana Su dkk., 2019). Allport (dalam Al-muhdhar, 2016) berpendapat bahwa sikap dibentuk dari interaksi antar anggota masyarakat. Posmaningsih (2016) berpendapat bahwa wanita cenderung berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah. Strategi yang dapat digunakan dalam memberdayakan lingkungan seperti memudahkan informasi dalam bentuk penyuluhan. Maka dari itu institusi pemerintah membentuk sebuah organisasi yang melibatkan kelompok masyarakat khususnya perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Komunitas yang dapat diikuti oleh ibu rumah tangga diantaranya adalah komunitas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan melakukan berbagai kegiatan seperti membuat kerajinan tangan dari barang bekas pakai. Terdapat juga komunitas lain seperti kader posyandu dengan melakukan penyuluhan kesehatan terutama pada balita (Rosdiana Su dkk., 2019). Ibu rumah tangga juga bergabung pada sebuah komunitas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau yang dikenal dengan singkatan PKK. Komunitas ibu PKK di Desa Mejasem Barat memanfaatkan limbah plastik yang sudah tidak terpakai dengan membuat kerajinan tangan bunga hias dan hasil kerajinan tangan (Amin dkk., 2022)

Komunitas atau yang dikenal dengan persaudaraan dalam Islam merupakan sebuah hubungan yang diikat dengan akidah atau sesama

muslim (Siregar, 2018). Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi (Shofan, 2019). Khalifah dapat diartikan sebagai manusia yang melakukan perbaikan serta memperindah. Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi, Allah mengajarkan manusia untuk tetap bersyukur atas nikmat yang telah diperoleh dan Allah menciptakan manusia dengan bentuk paling sempurna (Manan, 2015). Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط

Artinya: “*Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Q.S At-Tin: 4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diberikan bekal akal, perasaan, nafsu dan syahwat berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Kehadiran manusia di muka bumi yakni untuk memenuhi amanah seperti kewajiban dan tanggung jawab baik pada diri individu maupun pada alam semesta (Hamka, 2015).

Pada penelitian terdahulu terkait dengan perilaku pro lingkungan dengan konsekuensi, dimana penelitian tersebut memperoleh hasil korelasi positif sehingga dapat diartikan dengan semakin tinggi *awareness of consequences*, maka semakin tinggi perilaku pro-lingkungan pada individu (Arlinkasari dkk., 2018). Penelitian terdahulu terkait dengan perilaku pro lingkungan dengan nilai personal seperti mencerminkan perilaku pro lingkungan dalam menggunakan sumber daya alam menunjukkan berperan secara signifikan terhadap perilaku pro lingkungan (Caninsti dkk., 2016). Penelitian lain yang ditemukan yakni perilaku pro lingkungan dengan hubungan sikap dari perspektif *theory of planned behavior* yang dapat dikatakan bahwa sikap yang positif terhadap perilaku pro lingkungan akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan (Palupi & Sawitri, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu terkait dengan perilaku pro lingkungan lebih mengkaitkan dengan faktor internal.

Komunitas ibu rumah tangga berpengaruh pada perilaku pro lingkungan. Penelitian terdahulu terkait dengan perilaku pro lingkungan lebih banyak mengkaitkan pada faktor internal, sehingga peneliti ingin

mengetahui hubungan *sense of community* dan perilaku pro lingkungan pada masyarakat terutama pada kalangan ibu rumah tangga di DKI Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan masyarakat terutama pada ibu rumah tangga dalam perilaku pro lingkungan, ibu rumah tangga mendapatkan pengetahuan terkait kesehatan dan upaya menghemat energi atau daur ulang barang bekas pakai serta manfaat lainnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan *sense of community* dengan perilaku pro lingkungan ibu rumah tangga di DKI Jakarta?
2. Bagaimana hubungan *sense of community* dengan perilaku pro lingkungan ibu rumah tangga di DKI Jakarta menurut tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan *sense of community* dengan perilaku pro lingkungan ibu rumah tangga di DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan *sense of community* dengan perilaku pro lingkungan ibu rumah tangga di DKI Jakarta menurut tinjauan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Mampu menambah wawasan pembaca terkait dengan pengaruh hubungan *sense of community* dan perilaku pro lingkungan ibu rumah tangga di DKI Jakarta.
- Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi perkembangan terkait dengan ilmu psikologi sosial pada sebuah komunitas terutama pada perilaku pro lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru kepada pengurus rukun warga terutama pada komunitas ibu rumah tangga

dalam membuat suatu kegiatan sehingga dapat meningkatkan perilaku pro lingkungan di DKI Jakarta.

- Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi masyarakat khususnya pada ibu rumah tangga untuk mendapatkan gambaran perilaku pro lingkungan dalam sebuah komunitas serta dapat mengaplikasikannya dengan menggunakan atau memproduksi barang ramah lingkungan.

1.5 Kerangka Berpikir

